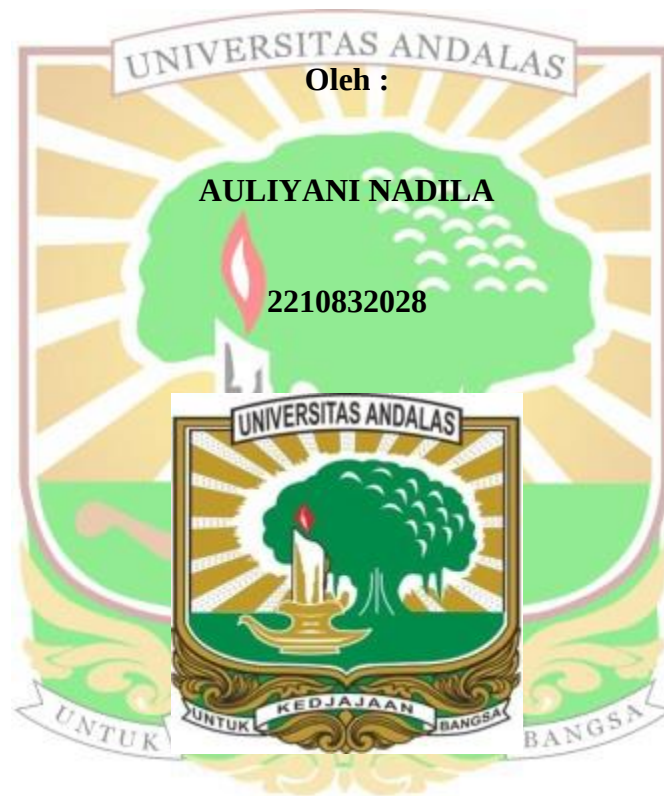


**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL RAMLAN NURMATIAS DAN IBNU ASIS PADA  
PILKADA KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2024**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Menyelesaikan Gelar Sarjana Ilmu Politik*



**DEPARTEMEN ILMU POLITIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**2026**

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis modal sosial Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis dalam Pilkada kota Bukittinggi tahun 2024. Kontestasi politik ini menjadi unik untuk dikaji dikarenakan Ramlan Nurmatias selaku mantan walikota Kota Bukittinggi melawan pertahana yakni Erman Safar yang mengalahkannya pada Pilkada 2020. Ramlan Nurmatias didampingi oleh Ibnu Asis maju sebagai calon walikota dan wakil walikota Kota Bukittinggi. Dengan menggunakan teori modal sosial Robert D. Putnam dan Michael Woolcock, penelitian ini mengkaji bagaimana modal sosial yang dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu modal social berbasis ikatan atau bonding social capital, modal social berbasis relasi atau bridging social capital dan modal social berbasis penghubung vertical atau linking social capital dimanfaatkan oleh Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Modal sosial Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis sudah terbentuk sejak lama dikarenakan latar belakang sebagai mantan walikota dan anggota DPRD selama 4 periode. Penyebaran jaringan sosial ini juga didukung oleh finansial yang memungkinkan tim pemenangan untuk merealisasikan strategi kampanyenya. Pilkada 2024 di Kota Bukittinggi terpolarisasi antara Ramlan dan Ibnu dengan Erman dan Heldo yang pada saat itu diterpa oleh keluhan dan kekecewaan masyarakat. Budaya primordial di Kota Bukittinggi menguntungkan bagi pasangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis dikarenakan Ramlan merupakan putra asli daerah, sehingga mendapatkan dukungan dari petinggi kelompok adat. Selain itu, jaringan sosial Ramlan Nurmatias dan Ibnu juga melebar secara horizontal dan vertikal, dengan merangkul kelompok dan organisasi kemasyarakatan serta didukung oleh tokoh publik yang memperkuat legitimasi pasangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu. Kombinasi dari bonding social capital, bridging social capital dan linking social membuat Ramlan dan Ibnu memperoleh mobilisasi dukungan yang kuat dan dapat mendominasi suara di ketiga kecamatan. Kombinasi dari pemanfaatan modal sosial ini membuktikan bahwa modal sosial dalam kontestasi politik lokal memiliki pengaruh yang signifikan dan perlu perawatan jika ingin memanfaatkannya dengan baik.

*Kata Kunci : Modal Sosial, Pilkada, Ramlan Nurmatias, Ibnu Asis, Putnam*

## ABSTRAK

This study analyzes the social capital of Ramlan Nurmatias and Ibnu Asis in the 2024 Bukittinggi Mayoral Election. This political contest is particularly noteworthy because Ramlan Nurmatias, a former Mayor of Bukittinggi, competed against the incumbent, Erman Safar, who had defeated him in the 2020 local election. Running as candidates for Mayor and Deputy Mayor of Bukittinggi, Ramlan Nurmatias and Ibnu Asis utilized various forms of social capital to secure public support. Drawing upon the social capital theories of Robert D. Putnam and Michael Woolcock, this study examines how three dimensions of social capital—*bonding social capital*, *bridging social capital*, and *linking social capital* were employed throughout the electoral process. The findings indicate that the social capital of Ramlan Nurmatias and Ibnu Asis had been established over a long period through their political backgrounds as a former mayor and a four-term member of the Regional House of Representatives (DPRD). The expansion of their social networks was further strengthened by financial resources, which enabled the campaign team to effectively implement its campaign strategies. The 2024 Bukittinggi Mayoral Election was characterized by political polarization between the Ramlan–Ibnu ticket and the Erman–Heldo ticket, the latter facing widespread public dissatisfaction and criticism during the campaign period. Primordial cultural values in Bukittinggi worked to the advantage of Ramlan Nurmatias and Ibnu Asis, as Ramlan is a native son of the region who received strong support from influential traditional leaders. Furthermore, their social networks expanded both horizontally and vertically through collaboration with community groups, civil society organizations, and prominent public figures, thereby strengthening the political legitimacy of the Ramlan–Ibnu ticket. The combination of *bonding social capital*, *bridging social capital*, and *linking social capital* enabled the pair to mobilize broad public support and dominate the vote across all three districts of Bukittinggi. These findings demonstrate that social capital plays a significant role in local political contests and must be continuously nurtured and maintained in order to be effectively utilized.

**Keywords:** *Social Capital, Local Elections, Ramlan Nurmatias, Ibnu Asis, Putnam.*

